

**IMPLEMENTASI P5 DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA  
SD NEGERI 4 BANDA ACEH**

Ahadiyah Aldin<sup>1</sup>, Silvia Sandi Wisuda Lubis<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>PGMI Fakultas Tarbiyah UIN Ar-Raniry

<sup>1</sup>[ahadiyahaldin@gmail.com](mailto:ahadiyahaldin@gmail.com), <sup>2</sup>[silviasandi.lubis@ar-raniry.ac.id](mailto:silviasandi.lubis@ar-raniry.ac.id),

**ABSTRACT**

*This study aims to examine the implementation of the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5) in fostering students' independent character at SD Negeri 4 Banda Aceh, as well as to identify the supporting and inhibiting factors involved. The research uses a descriptive qualitative method with data collection techniques including interviews, observations, and documentation. The informants consist of the principal and four teachers actively involved in the implementation of P5. The results show that teachers play an active role as facilitators by integrating P5 values through project-based learning, supported by teacher collaboration, principal support, adequate infrastructure, and parental involvement. The implementation of P5 successfully cultivates students' independence by assigning individual responsibilities and involving them in collaborative activities. The main supporting factors include principal support, teacher training, and active student participation, while the obstacles encountered include limited time, teachers' lack of understanding of P5, and varying levels of student motivation. Collaborative efforts among teachers and continuous support from the school are key to optimizing the implementation of P5 in developing students' independent character within the framework of the Merdeka Curriculum.*

**Keyword:** *implementation, independent character, merdeka curriculum, P5*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam pembentukan karakter mandiri siswa di SD Negeri 4 Banda Aceh, serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambatnya. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan terdiri dari kepala sekolah dan empat guru yang terlibat aktif dalam pelaksanaan P5. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berperan aktif sebagai fasilitator dalam mengintegrasikan nilai-nilai P5 melalui pembelajaran berbasis proyek, yang didukung oleh kolaborasi antar guru, dukungan kepala sekolah, sarana prasarana yang memadai, dan keterlibatan orang tua siswa. Implementasi P5 mampu menumbuhkan karakter mandiri siswa melalui pemberian tanggung jawab individu dan keterlibatan dalam kegiatan kolaboratif. Faktor pendukung utama meliputi

dukungan kepala sekolah, pelatihan guru, dan partisipasi aktif siswa, sedangkan hambatan yang dihadapi antara lain keterbatasan waktu, kurangnya pemahaman guru tentang P5, serta motivasi belajar siswa yang bervariasi. Upaya kolaboratif antar guru dan dukungan berkelanjutan dari sekolah menjadi kunci dalam mengoptimalkan pelaksanaan P5 untuk membentuk karakter mandiri siswa dalam penerapan Kurikulum Merdeka.

**Kata Kunci:** implementasi, karakter mandiri, kurikulum merdeka, P5

### **A. Pendahuluan**

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam membentuk karakter dan kepribadian generasi muda. Dalam konteks pendidikan nasional Indonesia, pembangunan karakter telah menjadi bagian penting dari tujuan pendidikan. Dalam kerangka ini, Kurikulum Merdeka hadir sebagai upaya transformasi sistem pendidikan yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mengintegrasikan penguatan karakter melalui berbagai pendekatan, salah satunya adalah Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) (Kemendikbudristek, 2022).

Pendidikan di era modern tidak cukup hanya menghasilkan peserta didik yang cerdas secara intelektual, tetapi juga perlu menumbuhkan karakter yang kuat sebagai fondasi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Karakter yang kuat sangat dibutuhkan dalam menghadapi tantangan zaman seperti

arus informasi, budaya instan, dan minimnya keteladanan di lingkungan sosial (Samsudin et al., 2023). Kurikulum Merdeka mengakomodasi kebutuhan tersebut melalui P5 yang berbasis pembelajaran kontekstual, kolaboratif, dan berorientasi pada pengalaman nyata siswa. P5 memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengeksplorasi permasalahan kontekstual dan mengembangkan solusi melalui pendekatan kolaboratif, kreatif, dan reflektif (Zamroni & Dewi, 2023).

P5 merupakan kegiatan kokurikuler berbasis proyek yang bertujuan menanamkan enam dimensi utama Profil Pelajar Pancasila, yaitu: beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia; berkebinekaan global; gotong royong; mandiri; bernalar kritis; dan kreatif (Sufyadi et al., 2022). Salah satu dimensi yang sangat penting ditanamkan sejak dini adalah karakter mandiri, karena masa sekolah dasar

dikenal sebagai fase perkembangan keemasan (golden age) dalam pembentukan kepribadian (Laila Husna, 2017).

Karakter mandiri mencakup tanggung jawab, inisiatif, kepercayaan diri, dan pengambilan keputusan yang bijak, bukan sekadar menyelesaikan tugas tanpa bantuan (Gea, 2002; Tumembouw, 2023). Karakter ini menjadi pondasi penting dalam membentuk pribadi yang kuat dan siap menghadapi tantangan (Hasanah et al., 2023). Penanaman sejak pendidikan dasar membentuk kepribadian tangguh dan adaptif (Nasution, 2018), serta menjadi fondasi psikologis dalam menghadapi masa remaja dan dewasa (Hamidah, 2022). Kemandirian juga mendorong siswa untuk bertindak inisiatif, bertanggung jawab, dan tidak bergantung pada orang lain (Nova & Widiastuti, 2019).

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa karakter mandiri memiliki korelasi positif dengan capaian akademik dan adaptabilitas sosial siswa (Astuti & Krismawanto, 2023). Namun, pembentukan karakter ini tidak bersifat instan, melainkan harus ditanamkan secara konsisten melalui proses pendidikan yang sistematis

dan berkelanjutan (Isnawati & Pratiwi, 2022; Hasanah et al., 2023). Guru memiliki peran sentral sebagai fasilitator, motivator, dan pengarah dalam mendesain pengalaman belajar berbasis proyek yang mampu menumbuhkan karakter tersebut (Hamzah, 2022).

Namun, realitas implementasi P5 di lapangan belum sepenuhnya mencerminkan tujuan idealnya. Berdasarkan observasi awal di SD Negeri 4 Banda Aceh, ditemukan bahwa siswa masih cenderung bergantung pada guru, kurang memiliki inisiatif, dan belum menunjukkan sikap mandiri secara optimal. Kegiatan proyek yang seharusnya menumbuhkan karakter justru menjadi rutinitas yang kurang bermakna. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara desain kurikulum dan praktik pelaksanaannya (Maharani et al., 2023; Ulandari & Rapita, 2023). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa implementasi P5 mampu memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan ide, berpikir kritis, serta menyelesaikan masalah kontekstual secara kolaboratif (Zamroni & Dewi, 2023; Safitri et al., 2022). Namun demikian, masih terdapat tantangan dalam

pelaksanaannya seperti kurangnya pemahaman guru, keterbatasan waktu, serta minimnya dukungan dari orang tua (Ismail et al., 2021).. Studi oleh Ulandari & Rapita (2023) mengungkapkan bahwa pelaksanaan P5 seringkali menghadapi kendala seperti rendahnya pemahaman guru, minimnya inisiatif siswa, dan kurangnya dukungan lingkungan. Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan ideal P5 dan realitas pelaksanaannya di lapangan.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam bagaimana implementasi P5 dilakukan oleh guru dalam membentuk karakter mandiri siswa di SD Negeri 4 Banda Aceh. Selain itu, penelitian ini juga berupaya mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam proses implementasi tersebut. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan model implementasi P5 yang lebih adaptif, serta memberikan manfaat praktis bagi guru dan pemangku kepentingan pendidikan lainnya dalam upaya penguatan karakter siswa secara sistematis dan berkelanjutan. Dengan memahami dinamika implementasi P5 secara lebih komprehensif, sekolah

diharapkan dapat meningkatkan kualitas pelaksanaan P5 sehingga mampu mencapai tujuan ideal dari Kurikulum Merdeka, yaitu mencetak pelajar yang berkarakter, mandiri, dan siap menghadapi tantangan global.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana proses implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dilakukan dalam membentuk karakter mandiri siswa di SD Negeri 4 Banda Aceh. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengungkap makna, persepsi, pengalaman, dan dinamika sosial yang terjadi dalam konteks alami (*natural setting*) tanpa adanya intervensi dari peneliti (Creswell, 2020; Sugiyono, 2021).

Menurut Moleong (2019), pendekatan kualitatif lebih tepat digunakan ketika peneliti ingin memahami fenomena secara holistik, terutama dalam konteks pendidikan yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai variabel sosial, kultural, dan struktural. Dalam konteks ini, implementasi P5 bukan hanya persoalan prosedural, tetapi juga

menyangkut interpretasi nilai, relasi antar aktor (guru, siswa, kepala sekolah, dan orang tua), serta budaya sekolah yang berkembang.

Penelitian dilakukan di SD Negeri 4 Banda Aceh, yang dipilih secara purposive karena telah menerapkan Kurikulum Merdeka secara aktif, termasuk pelaksanaan program P5. Subjek penelitian terdiri dari satu kepala sekolah dan empat guru kelas, yaitu dua guru dari fase B dan dua guru dari fase C, yang dipilih berdasarkan kriteria keterlibatan langsung dalam pelaksanaan proyek minimal satu semester. Peneliti menggunakan 3 teknik pengumpulan data utama, yaitu wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara bertujuan menggali informasi mendalam mengenai strategi implementasi P5 dan peran guru dalam membentuk karakter mandiri siswa. Contoh pertanyaan yang digunakan dalam wawancara antara lain: “Apa yang bapak/ibu ketahui tentang P5?” dan “Apa bentuk dukungan kepala sekolah dalam pelaksanaan P5?” Observasi dilakukan terhadap proses pelaksanaan proyek untuk melihat secara langsung interaksi siswa dan keterlibatan guru. Dokumentasi

digunakan sebagai pelengkap data, seperti modul proyek, laporan kegiatan, refleksi guru, foto kegiatan, serta rapor P5 siswa. Ketiga teknik ini saling melengkapi dalam membangun pemahaman yang utuh tentang pelaksanaan P5 (Morissan, 2019; Sidiq & Choiri, 2019).

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman (2014), yang meliputi tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, data dari hasil wawancara dan observasi disortir menjadi kode-kode awal seperti “inisiatif siswa”, “dukungan kepala sekolah”, dan “kendala waktu”. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi tematik dan deskriptif agar pola hubungan antar kategori dapat dianalisis secara utuh. Penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan tema-tema yang muncul secara berulang dan relevan dengan fokus penelitian, serta dibandingkan dengan teori dan hasil penelitian sebelumnya.

Untuk menjamin keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dan teknik, serta konfirmasi ulang kepada informan (*member checking*). Triangulasi dilakukan

dengan membandingkan data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi, sedangkan member checking dilakukan untuk memastikan validitas interpretasi peneliti. Peneliti juga melakukan diskusi dengan dosen pembimbing (*peer debriefing*) guna memperoleh masukan dan mencegah bias subjektif. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan dan analisis data. Oleh karena itu, refleksi berkala untuk menjaga objektivitas, serta keterbukaan terhadap temuan lapangan yang tidak terduga.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

#### **1. Implementasi Guru dalam Pembentukan Karakter Mandiri**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di SD Negeri 4 Banda Aceh memiliki peran aktif sebagai fasilitator dalam implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), khususnya dalam menanamkan karakter mandiri kepada siswa.

Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SD Negeri 4 Banda Aceh mencerminkan komitmen kuat dari para guru sebagai fasilitator dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa, khususnya karakter mandiri. Karakter mandiri ini

mencakup aspek tanggung jawab, inisiatif, dan kemampuan mengambil keputusan secara bijak (Gea, 2002; Tumembouw, 2023). P5 dipahami oleh para guru sebagai pendekatan pembelajaran berbasis proyek yang menekankan pada penguatan karakter siswa melalui kegiatan nyata, kolaboratif, dan kontekstual sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Salah satu guru menyatakan:

"Yang saya ketahui, P5 adalah upaya untuk mendorong tercapainya P5 dengan menggunakan paradigma baru melalui pembelajaran berbasis proyek."

Tema kegiatan P5 ditentukan secara kolektif melalui rapat dewan guru, yang kemudian diterjemahkan ke dalam modul pelaksanaan yang disusun bersama oleh tim fasilitator dan kepala sekolah. Dalam proses ini, penentuan dimensi nilai, alokasi waktu, dan kegiatan proyek mempertimbangkan kondisi lokal sekolah, lingkungan sekitar, serta kebutuhan perkembangan peserta didik. Guru melakukan observasi terhadap lingkungan, mewawancarai siswa sebagai bahan dalam perencanaan proyek.

"Kami menyusun tim fasilitator, dan tim ini bersama kepala sekolah

menentukan dimensi serta merancang jumlah dan alokasi waktu."

"Yang menjadi perhatian di sini adalah mengamati lingkungan sekolah, lingkungan sekitar, juga melakukan hal-hal kecil, wawancara kepada seluruh siswa."

Siswa dilibatkan secara aktif dalam kegiatan proyek, seperti kerja kelompok, kegiatan sosial luar kelas, dan tanggung jawab individu. Proses pelaksanaan dipandu oleh modul P5 yang disusun oleh tim fasilitator dan kepala sekolah, dan siswa diberikan tanggung jawab untuk mengambil peran aktif. Perkembangan karakter diamati melalui perubahan sikap, yang kemudian dilaporkan dalam rapor P5 akhir semester. Guru menyampaikan bahwa elemen yang paling menonjol adalah

"Gotong royong, beriman dan bertakwa, serta mandiri." Guru menjadi teladan, memberikan bimbingan secara langsung, dan memberi penghargaan kepada siswa atas perilaku baik.

"Guru membimbing siswa, memberikan contoh-contoh baik, dan memberi penghargaan kepada siswa."

Pemantauan perkembangan karakter dilakukan melalui observasi langsung

serta laporan tertulis dalam bentuk rapor P5 di akhir semester. Guru menindaklanjuti perkembangan karakter dengan membiasakan siswa menerapkan nilai-nilai yang diperoleh dari kegiatan proyek.

"Di akhir semester, guru akan memberikan rapor khusus tentang perkembangan P5 siswa."

"Mengingatkan siswa untuk menerapkan kebiasaan-kebiasaan P5 yang telah dilaksanakan."

Perubahan perilaku siswa sebagai hasil implementasi P5 dapat diamati dari meningkatnya rasa percaya diri, keberanian mengemukakan pendapat, serta kesadaran diri.

"Anak-anak sudah menunjukkan sikap sadar diri dan sikap positif sesuai dengan P5."

Namun, implementasi ini menghadapi tantangan seperti rendahnya rasa percaya diri, kurangnya motivasi belajar, serta latar belakang siswa yang beragam.

"Tantangan yang terbesar adalah rendahnya rasa percaya diri siswa, rendahnya motivasi belajar, dan latar belakang siswa yang berbeda-beda."

Untuk mengatasi hal tersebut, guru menerapkan strategi pendekatan personal, memberi motivasi, serta

menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

"Cara menghadapinya, guru membimbing siswa, memberikan contoh-contoh yang baik, serta memberikan penghargaan kepada siswa."

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi P5 di SD Negeri 4 Banda Aceh telah berhasil menciptakan lingkungan belajar yang mendukung tumbuhnya karakter mandiri siswa. Dukungan yang kuat dari berbagai pihak, keterlibatan aktif guru dan siswa, serta pendekatan yang reflektif dan adaptif menjadi fondasi keberhasilan pelaksanaan program ini. Namun demikian, keberhasilan tersebut perlu dijaga perbaikan berkelanjutan dan pemantapan kolaborasi lintas pihak demi optimalisasi hasil yang lebih luas dan berkelanjutan.

## **2. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Guru dalam Pembentukan Karakter Mandiri**

Pelaksanaan P5 di SD Negeri 4 Banda Aceh didukung oleh berbagai faktor. Kepala sekolah berperan penting dalam pembentukan tim fasilitator, pengawasan, serta

pemberian arahan dan pelatihan kepada guru.

"Peran saya sebagai kepala sekolah ialah memberikan dukungan dan pembimbingan serta mengawasi pelaksanaan P5."

Sekolah secara aktif menyelenggarakan pelatihan melalui Kombel, webinar, dan workshop guna meningkatkan kapasitas guru dalam mengimplementasikan P5.

"Sekolah mendukung pengembangan diri guru melalui lokakarya, pelatihan online atau offline, kegiatan Kombel sekolah atau komunitas belajar, webinar, dan lain-lain."

Selain itu, dukungan orang tua juga menjadi faktor penting dalam menunjang kesuksesan implementasi P5. Orang tua memberikan motivasi, menyiapkan perlengkapan, dan menjalin komunikasi aktif dengan wali kelas.

"Mendukung anak-anak dalam menyiapkan alat-alat, memberikan motivasi, membantu tugas anak, dan berkomunikasi dengan wali kelas."

Kolaborasi antarguru dan partisipasi aktif siswa dalam kegiatan menjadi kekuatan yang memperkuat proses pembentukan karakter mandiri. Kegiatan seperti tugas mandiri, kerja kelompok, dan kegiatan

literasi terbukti efektif dalam menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kemandirian siswa.

"Bisa dilakukan dengan kegiatan mandiri seperti memberikan tugas dan tanggung jawab, kerja sama, serta menghargai setiap individu."

Di sisi lain, hambatan yang dihadapi meliputi keterbatasan waktu, kurangnya pemahaman guru tentang P5, serta dukungan yang belum maksimal dari orang tua dan mitra luar.

"Tantangan dalam pelaksanaan P5 adalah keterbatasan waktu, kurangnya dukungan orang tua, kurangnya motivasi siswa, dan kurang pemahaman guru tentang P5. Masih ada guru lain yang mengalami keterbatasan, tetapi guru-guru yang sudah mampu membantu guru lain dan melakukan kegiatan Kombel di sekolah."

Budaya sekolah yang belum sepenuhnya mendukung pendekatan berbasis proyek juga menjadi tantangan tersendiri. Namun, upaya kolaboratif terus dilakukan, termasuk melalui pembinaan oleh kepala sekolah, komunitas belajar, serta sosialisasi kepada orang tua. Dengan pendekatan kolaboratif dan evaluasi berkelanjutan, hambatan yang ada

dapat dikelola secara efektif, dan pelaksanaan P5 tetap berjalan dalam kerangka penguatan karakter yang sistematis.

Implementasi P5 di SD Negeri 4 Banda Aceh telah menunjukkan hasil yang menggembirakan dalam pembentukan karakter mandiri siswa. Dukungan menyeluruh dari berbagai pihak dan strategi adaptif yang dilakukan guru menjadi fondasi penting dalam keberlanjutan program ini. Dengan evaluasi dan penguatan kolaborasi secara terus-menerus, implementasi P5 dapat terus ditingkatkan untuk mencetak generasi pelajar yang berkarakter kuat dan siap menghadapi tantangan masa depan.

#### **D. Kesimpulan**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SD Negeri 4 Banda Aceh memainkan peran penting dalam membentuk karakter mandiri siswa melalui pendekatan pembelajaran berbasis proyek. Guru berperan sebagai fasilitator utama yang membimbing siswa dalam mengembangkan tanggung jawab, inisiatif, dan kepercayaan diri. Keberhasilan implementasi ini

didukung oleh kolaborasi antarguru, dukungan kepemimpinan sekolah, ketersediaan sarana prasarana yang memadai, serta keterlibatan aktif orang tua. Namun, pelaksanaan P5 masih menghadapi berbagai tantangan, antara lain keterbatasan waktu, pemahaman guru yang belum merata terhadap prinsip-prinsip P5, serta motivasi belajar siswa yang tidak seragam. Selain itu, budaya sekolah belum sepenuhnya mendukung pendekatan berbasis proyek menjadi hambatan dalam penguatan karakter secara menyeluruh.

Untuk meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan implementasi P5, diperlukan pengembangan profesional berkelanjutan bagi guru, penguatan komunikasi antara sekolah dan orang tua, serta penciptaan budaya sekolah yang mendukung pembelajaran kontekstual dan berorientasi karakter. Temuan ini memberikan kontribusi terhadap wacana reformasi pendidikan di Indonesia serta menawarkan implikasi praktis bagi optimalisasi integrasi nilai-nilai P5 guna mencetak peserta didik yang mandiri, berkarakter kuat, dan siap menghadapi tantangan masa depan sesuai dengan tujuan Kurikulum Merdeka.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Astuti, A., & Krismawanto, A. H. (2023). Pelaksanaan Kegiatan P5 Kurikulum Merdeka di SD Marsudirini Gedangan Semarang. *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama, Katekese, dan Pastoral*, 2(1), 15–25.
- Creswell, J. W. (2020). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed Methods*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gea, A. A. (2002). *Relasi dengan Diri Sendiri: Modul Character Building I*. Jakarta: PT Gramedia.
- Hamidah, V. L. (2022). Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Kemandirian Belajar Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia*.
- Hamzah, M. R. (2022). *Strategi Pembelajaran*. Sumatera Barat: Azka Pustaka.
- Hasanah, I., Kusuma, H., & Pratiwi, N. A. (2023). Kemandirian sebagai Pilar Pendidikan Karakter di Era Kurikulum Merdeka. *EduCharacter*, 5(2), 89–100.
- Ismail, S., dkk. (2021). Analisis Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter dalam Mewujudkan Pelajar Pancasila di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter*.
- Isnawati, L., & Pratiwi, R. (2022). Strategi Guru dalam Menumbuhkan Kemandirian Siswa Sekolah Dasar melalui Pembelajaran Berbasis Proyek. *Jurnal Pendidikan Dasar Inovatif*, 6(3), 102–110.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Pengembangan Proyek*

- Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Laila Husna. (2017). Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. Yogyakarta: Deepublish.
- Maharani, A. I., dkk. (2023). Program P5 sebagai Implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, dan Sosial Humaniora*, 1(2), 1–10.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Morissan. (2019). *Riset Kualitatif: Metode dan Aplikasi*. Jakarta: Kencana.
- Nasution, T. (2018). Membangun Kemandirian Siswa Melalui Pendidikan Karakter. *Ijtimaiyah: Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya*, 2(1), 1–8.
- Nova, D. & Widiastuti, N. (2019). Pembentukan Karakter Mandiri Anak melalui Kegiatan Naik Transportasi Umum. *Journal COMM-EDU*, 2.
- Safitri, A., dkk. (2022). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Sebuah Orientasi Baru Pendidikan dalam Meningkatkan Karakter Siswa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Nasional*.
- Samsudin, A., et al. (2023). Urgensi Pendidikan Karakter di Era Disrupsi Digital. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1).
- Sidiq, U., & Choiri, M. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: Nata Karya.
- Sufyadi, dkk. (2022). *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Kemdikbud.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tumembouw, C. (2023). Apa Itu Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila? Kemendikbud.go.id.
- Ulandari, S., & Rapita, D. D. (2023). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai Upaya Memperkuat Karakter Peserta Didik. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 8(2).
- Zamroni, M., & Dewi, L. P. (2023). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Implementasi dan Refleksi. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 4(1), 11–22.